

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara maritim, secara geografis Indonesia terletak diantara dua samudera yaitu samudra Pasifik dan samudra Hindia, dan menghubungkan benua Asia dan benua Australia. Indonesia adalah sebuah negara kepulauan berdasarkan konvensi UNCLOS tahun 1982, memiliki lebih dari 17 ribu pulau, dengan garis pantai lebih dari 99.000 km, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, dimana 2/3 dari wilayah negara ini adalah laut. Sebagian besar wilayah Indonesia yang berupa laut, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi besar.

Provinsi Maluku Utara (Malut) adalah bagian timur Indonesia yang 70 persen lebih wilayahnya terdiri atas perairan laut menjadikan daerah ini sangat potensial di sektor maritim, terutama perikanan, wisata bahari, dan usaha jasa transportasi laut, sebagai salah satu provinsi termuda dari 34 provinsi di Indonesia, Malut resmi terbentuk pada tanggal 4 oktober 1999, melalui UU RI nomor 46 tahun 1999 dan UU RI nomor 6 tahun 2003. Sebelum resmi menjadi sebuah provinsi, Malut merupakan bagian dari provinsi Maluku, yaitu kabupaten Maluku Utara. Pada awal pendiriannya, provinsi Malut beribukota di Ternate yang berlokasi di kota Ternate, selama 11 tahun. Tepatnya sampai dengan 4 Agustus 2010, setelah 11 tahun masa transisi dan persiapan infrastruktur, ibukota provinsi Malut dipindahkan ke kota Sofifi yang terletak di pulau Halmahera yang merupakan pulau terbesarnya.

Ternate menjadi satu kota otonom sejak 4 Agustus 2010 dan menjadi ibu kota sementara provinsi Maluku sampai Sofifi yang menjadi ibukotanya di pulau Halmahera siap secara infrastruktur, Ternate juga memiliki bandar udara, yaitu Bandar Udara Sultan Babullah yang melayani jalur penerbangan melalui secara langsung ke kota Jakarta, Makassar, Manado maupun Sorong, selain itu, kota ini juga memiliki pelabuhan laut, yaitu Pelabuhan Ahmad Yani dengan jalur pelayaran yang dilalui kapal PELNI dua kali seminggu. Terdapat pula dua perusahaan ekspedisi kapal angkutan, yaitu Mentari dan Tanto, dan memiliki pelabuhan laut lainnya untuk menyeberang ke pulau-pulau sekitar seperti Halmahera, Tidore, Hiri, Moti dan Maitara, dapat menggunakan perahu kecil dari fiberglass yang umum disebut speed, sehingga kota Ternate menjadi kota dengan pertumbuhan perekonomian yang cukup cepat, struktur ekonomi kota Ternate ditunjang oleh sembilan lapangan usaha kegiatan ekonomi, yaitu : 1) Pertanian, 2) Pertambangan dan penggalian, 3) Industri pengolahan, 4) Listrik, gas, dan air minum, 5) Bangunan/konstruksi, 6) Perdagangan, hotel, dan restoran, 7) Angkutan dan komunikasi, 8) Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta 9) Jasa-jasa. (RPJM Kota ternate).

Perkembangan kota Ternate juga berpengaruh pada pulau-pulau sekitarnya terutama kota Tidore Kepulauan yang paling berdekatan dengan kota Ternate dengan jarak tempuh 8 menit dengan menggunakan *speedboat*, dan juga bisa menggunakan kapal ferry, hal ini dapat menimbulkan pergerakan orang, barang dan jasa antar kedua pulau tersebut dengan menggunakan moda transportasi umum. Masalah pemilihan moda dapat dikatakan sebagai tahapan terpenting dalam berbagai perencanaan dan kebijakan transportasi. Sebab hal ini menyangkut efisiensi pergerakan di wilayah perkotaan, ruang yang harus

disediakan kota untuk dijadikan prasarana transportasi dan banyaknya moda transportasi yang dapat dipilih oleh penduduk (*Tamin, 2000*).

Pemilihan moda terjadi sebagai akibat adanya kebutuhan akan pergerakan dan pergerakan terjadi karena adanya proses pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan merupakan kegiatan yang biasanya harus dilakukan setiap hari, misalnya pemenuhan kebutuhan akan pekerjaan, dimana tidak semua kebutuhan tersebut tersedia di sekitar tempat tinggal tetapi biasanya tersebar secara heterogen sesuai dengan tata guna lahannya, sehingga memerlukan pergerakan baik tanpa moda transportasi (jarak pendek antara 1 - 2 km) maupun dengan moda transportasi (jarak sedang - jauh). Sedangkan jenis moda transportasi yang digunakan juga sangat beragam seperti kendaraan pribadi atau umum.

Kegiatan tersebut tanpa disadari telah meningkatkan pergerakan transportasi antar pulau Ternate – Tidore sebagai akibat adanya interaksi antara pegawai, TNI/Polri, pedagang, mahasiswa, masyarakat tempat kerjanya yang pada akhirnya memerlukan pilihan moda penyeberangan antar pulau yang lebih efisien dan ekonomis. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dianalisa lebih jauh mengenai pemilihan moda transportasi untuk perjalanan dan kemungkinan status sosial ekonomi yang mempengaruhi dalam pemilihan moda tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam sistem transportasi, pemilihan rute merupakan bagian dari proses pergerakan moda transportasi tertentu antar dua moda yang akhirnya merupakan pembebanan terhadap ruas terpilih, pendekatan analisa kajian terhadap pemilihan rute dapat mencakup hal-hal pokok namun tidak terbatas pada:

1. Bagaimana model pemilihan rute antar pulau menggunakan moda kapal motor kayu rute Ternate – Tidore?
2. Bagaimana sensitivitas model akibat biaya perjalanan + motor, waktu perjalanan, waktu keterlambatan, dan tingkat pelayanan, rute Ternate – Tidore menggunakan moda kapal motor kayu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang sebagaimana disajikan di atas, maka tujuan studi ini akan meneliti model pemilihan rute perjalanan dengan metode *stated preference* dari model tersebut akan diteliti proporsi pemilihan rute pada pelabuhan kota Ternate yang kemudian disebut rute-A dan pelabuhan kota Tidore yang kemudian disebut rute-B dengan mengutamakan:

1. Menganalisis model pemilihan rute antar pulau menggunakan moda kapal motor kayu rute Ternate – Tidore.
2. Menganalisis sensitivitas model akibat biaya perjalanan + motor, waktu perjalanan, waktu keterlambatan, dan tingkat pelayanan.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis memberikan batasan-batasan masalah agar pembahasan tidak menyimpang dari ruas lingkup yang ditentukan, yakni sebagai berikut:

1. Rute yang ditinjau adalah kota Ternate (pelabuhan kel. Makassar Timur) - ke kota Tidore (pelabuhan Rum Tidore).
2. Penumpang yang dijadikan objek penelitian adalah yang tujuannya ke Ternate ataupun Tidore.
3. Moda yang digunakan kapal motor kayu.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa rute Tidore - Ternate dapat dilalui dengan jarak tempuh lebih cepat dengan jadwal keberangkatan tepat waktu .
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Ternate, guna melakukan perbaikan dan pengembangan pelabuhan yang sudah rusak dan mengancam keselamatan penumpang, pada waktu turun dan naik kapal motor kayu.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi pengembangan literatur dan menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian tentang pemilihan rute, hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian berikutnya.